

Filsafat Humanisme Dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Terhadap Konsep Merdeka Belajar: Kajian Teori

Mariani¹, Zainal Rafli², Ifan Iskandar³

Universitas Negeri Jakarta¹²³, Jakarta Indonesia

aanmarian0979@gmail.com

Informasi Artikel

E-ISSN : 3026-6874
Vol: 2 No: 5 Mei 2024
Halaman : 196-204

Abstract

Humanism is one of the philosophies in education that considers humans as creatures full of creativity and happiness. Education by prioritizing the philosophy of humanism has the view that the learning process is not only a means for conversion but is a learning process. the concept of independent learning was chosen with the essence of education meaning independence and independence. Merdeka Belajar is considered relevant and appropriate to be implemented in the current era of educational democracy. This research method uses a type of research in the form of library method research. In this research, data collection techniques are carried out by searching for online references from various database sources. Primary data sources include the Merdeka Belajar-Kampus Merdeka 2020 Guidebook from the Ministry of Education and Culture. Meanwhile, secondary data sources are taken from various literatures such as notes, books, journals, scientific articles and other scientific literature references. Humanism education philosophy is an educational philosophy that prioritizes humanity or the process of humanizing humans in the education process. In the practice of humanism philosophy theory tends to direct students to be able to think, prioritize experience, and require active student involvement in the learning process. In practice, the theory of humanism tends to direct students to be able to think, prioritize experience, and require active student involvement in the learning process. The concept of independent learning provides learning opportunities with full freedom and comfort for learners. So that students can enjoy a sense of calm, comfort and happiness without stress or pressure from anywhere The concept of free learning will be achieved, if educators are able to see philosophical aspects as the basis for success in its implementation, because an educational concept can be used as an application or tool of philosophical thinking, in this case the Philosophy of Humanism. The significance of relevance in humanism thought and the concept of Merdeka Belajar in learning activities that require various components, including: teachers, educational goals, students, materials, methods, facilities, infrastructure and evaluation.

Keywords:

philosophy of education
humanism
Merdeka Belajar

Abstrak

Humanisme adalah salah satu filsafat dalam pendidikan yang menganggap manusia sebagai makhluk yang penuh kreativitas dan kebahagiaan. Pendidikan dengan memprioritaskan filsafat humanisme memiliki pandangan bahwa proses pembelajaran tidak hanya sebagai sarana untuk konversi tetapi merupakan sebuah proses pembelajaran. konsep merdeka belajar dipilih dengan esensi pendidikannya bermakna kemerdekaan dan kemandirian. Merdeka belajar dianggap relevan dan tepat dilaksanakan di era demokrasi pendidikan saat ini. Metode Penelitian ini menggunakan jenis penelitian berupa penelitian metode kepustakaan. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pencarian referensi online dari berbagai sumber database. Sumber data primer meliputi Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka 2020 dari Kemendikbud. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari berbagai literatur seperti catatan, buku, jurnal, artikel ilmiah dan referensi literatur ilmiah lainnya. Filsafat pendidikan humanisme merupakan filsafat pendidikan yang mengedepankan kemanusiaan atau proses memanusiasikan manusia di dalam proses pendidikannya. Dalam praktek teori filsafat humanisme cenderung mengarahkan siswa untuk dapat berfikir, mementingkan pengalaman, dan membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif didalam proses pembelajaran. Konsep merdeka belajar memberikan kesempatan belajar dengan penuh kebebasan dan kenyamanan untuk peserta didik. Sehingga peserta didik dapat menikmati rasa tenang, nyaman dan bahagia tanpa stres atau mendapat tekanan dari manapun. Konsep merdeka belajar akan tercapai, bila mana pendidik mampu melihat aspek filosofis menjadi dasar keberhasilan dalam pelaksanaannya, karena suatu konsep pendidikan dapat dijadikan aplikasi atau alat pemikiran filosofis, dalam perkara ini adalah Filsafat

Humanisme. Signifikansi relevansi dalam pemikiran humanisme dan konsep Merdeka Belajar dalam kegiatan pembelajaran yang membutuhkan berbagai komponen, antara lain: guru, tujuan pendidikan, peserta didik, materi, metode, sarana, prasarana dan evaluasi.

Kata kunci: filsafat pendidikan, humanisme, Merdeka belajar.

PENDAHULUAN

Hakekatnya pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, dan pendidikan itu sendiri merupakan sarana bagi pendidik untuk mengembangkan kepribadian dan mengembangkan potensi peserta didik. Manusia berkualitas yang menjadi makhluk multidimensi salah satu faktor penentunya adalah bagaimana proses pendidikan yang dialaminya. Artinya proses yang dilakukan secara baik dan benar dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas output peserta didik. Pendidikan tentu saja kebutuhan dasar individu. Humanisme adalah salah satu filsafat dalam pendidikan yang menganggap manusia sebagai makhluk yang penuh kreativitas dan kebahagiaan, tanpa memerlukan persetujuan atau dukungan dari individu lainnya.

Dalam perkembangan zaman, pendidikan juga mendapatkan berbagai tantangan. Hal ini seiring perkembangan era globalisasi terlebih setelah dunia memasuki masa Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Kemajuan dunia teknologi menghadirkan adanya integrasi antara ruang maya dan ruang fisik. Perkembangan ini membawa andil dalam perkembangan dalam berbagai aspek dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, berbagai perubahan dalam dunia pendidikan seperti dalam bidang pendidikan bahasa di Indonesia pun turut terjadi. Dengan demikian, tak heran apabila sistem pendidikan saat ini telah berbeda dan berkembang cukup signifikan dibandingkan sistem pendidikan pada masa sebelumnya. Perubahan ini tentu dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional mengingat bahwa proses pendidikan merupakan sebuah proses perkembangan yang memiliki tujuan tertentu (Jenilan, 2018).

Filsafat pendidikan humanistik merupakan filsafat pendidikan yang menempatkan manusia memiliki hidup penuh kreativitas dan kebahagiaan, tanpa memerlukan pengesahan atau dukungan dari makhluk gaib mana pun. Pendidikan menekankan filosofi humanistik yang menganggap proses pembelajaran tidak terbatas pada sarana transformasi pengetahuan. Proses pembelajaran merupakan bagian dari proses pengembangan nilai-nilai kemanusiaan atau emosi, komunikasi selanjutnya keterbukaan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap peserta didik (Wardhana, S, & Pratiwi, 2020). Filsafat pendidikan humanisme memiliki peran yang penting dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM). Humanisme merupakan pendekatan dalam pendidikan yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian, dengan fokus pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Pendekatan humanisme ini menganggap bahwa pendidikan bukanlah hanya tentang pengetahuan akademik semata namun juga melibatkan perkembangan moral, sosial dan emosional peserta didik. (Nasution, 2020).

Munculnya kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020 ini dengan adanya Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM) memberikan pergeseran pandangan di dunia pendidikan termasuk pendidikan di perguruan tinggi. Konsep Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka terkandung arti kemandirian dan kemerdekaan bagi lembaga pendidikan baik di sekolah maupun perguruan tinggi.

Menurut Nadiem Makarim, konsep merdeka belajar dipilih karena terinspirasi dengan filsafat K.H Dewantara dengan esensi pendidikannya bermakna kemerdekaan dan kemandirian. Merdeka belajar dianggap relevan dan tepat dilaksanakan di era demokrasi pendidikan saat ini. Makna merdeka ini dapat diberlakukan bagi pendidik di kelas untuk bebas memilih metode mengajar yang tepat untuk anak didiknya dan merdeka memilih elemen-elemen yang terbaik dalam kurikulum. Makna kemerdekaan dan kebebasan merupakan pendidikan yang menekankan pada demokrasi pendidikan.

Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka merupakan suatu bentuk reformasi yang dilakukan dalam pembelajaran mulai dari jenjang pendidikan prasekolah hingga pendidikan tinggi. Reformasi dalam pembelajaran merdeka belajar ini didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 15 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Beberapa artikel yang telah ditelusuri terkait dengan konsep merdeka belajar dalam pandangan filsafat pendidikan yaitu tulisan dari Dela Khoirul Ainia (2020) menjelaskan bahwa merdeka belajar memiliki relevansi dengan pemikiran filsafat Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang mempertimbangkan aspek keseimbangan cipta, rasa, dan karsa serta siswa diharapkan mengimplementasikan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Berikutnya, Siti Mustaghfiroh (2020) menjelaskan konsep merdeka belajar memiliki arah dan tujuan yang sama dengan konsep aliran filsafat pendidikan progresivisme John Dewey (Mustaghfiroh, 2020). Keduanya sama-sama memiliki konsep kemerdekaan dan keleluasaan kepada lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi potensi peserta didik secara maksimal sesuai dengan minat dan bakatnya. Selanjutnya, juga dijelaskan bahwa merdeka belajar menjadi salah satu solusi kongkrit untuk mengatasi permasalahan pendidikan yang begitu komplit.

Berbeda dengan tulisan ini, akan menjelaskan Merdeka Belajar dan Pembelajaran Bahasa dalam pandangan filsafat pendidikan humanisme. Digunakannya filsafat pendidikan humanisme ini karena dalam Merdeka Belajar dan Pembelajaran Bahasa memberikan peluang atau kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara kreatif dan inovatif dalam pembelajaran di sekolah, dunia industri, dan masyarakat.

Dengan mengkaji pembelajaran dan Merdeka belajar dari sudut pandang filsafat Pendidikan yang berbeda akan memberikan keberagaman pandangan dalam literatur, khususnya dalam kajian filsafat Pendidikan Humanisme. Keberagaman pandangan akan dapat mengungkap sisi merdeka belajar secara lebih dalam dan komprehensif. Untuk itu, fokus masalah dalam tulisan ini adalah mengkaji Filsafat Humanisme dalam konsep pendidikan Merdeka Belajar.

METODE

Metode Penelitian Untuk memperoleh informasi terkait dengan Merdeka Belajar dan filsafat pendidikan humanisme diperlukan dari beberapa literatur, buku-buku, artikel dan literas ilmiah lainnya yang relevan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif dengan Teknik studi literatur.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pencarian referensi online dari berbagai sumber database, lalu data tersebut dijadikan sebagai rujukan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian artikel ilmiah ini yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer meliputi Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka 2020 dari Kemendikbud. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari berbagai literatur seperti catatan, buku, jurnal, artikel ilmiah dan referensi literatur ilmiah lainnya. Artikel yang digunakan adalah artikel ilmiah yang berhubungan dengan topik yang saat ini sedang dibahas. Sementara itu, metode analisis isi digunakan dalam analisis data penelitian ini.

Prosedur analisis isi pada penelitian ini bersifat pembahasan secara mendalam terhadap substansi suatu informasi tertulis atau informasi tercetak dengan tekhnik mencatat lambang atau pesan secara sistematis lalu diberikan suatu interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Filsafat Humanisme

Humanistik ialah cabang ilmu psikologi yang muncul pada 1950-an sebagai respons terhadap dua cabang sebelumnya, behaviorisme dan analisis psikologis. Aliran ini mempertimbangkan dimensi manusia dari perspektif psikologi dan konteks manusia sepanjang pengembangan teori psikologi. Kata "humanisme" berasal dari kata Latin "humanus," yang berarti "manusia" dan digunakan untuk merujuk pada kondisi manusia. Menurut doktrin yang mapan, humanisme adalah filosofi yang mendesak orang untuk hidup selaras dengan alam, untuk dapat mengenali nilai mereka sendiri, dan menggunakan nilai itu untuk membantu orang lain. Bagian ini ditulis pada era Klasik Barat dan era Klasik Timur.

Dasar pemikiran filsafat pendidikan disajikan oleh filsafat klasik Yunani dan filsafat klasik Cina Konfusius. Setelah lama dibentuk oleh dogmadogma berbagai sistem agama, perkembangan filsafat, ilmu, dan kemanusiaan mengalami kebangkitan selama Renaisans. Perkembangan humanisme diperkenalkan pada abad ke-18 selama periode pencerahan Rosseeu, dan pada abad ke-20 berfungsi

sebagai perlindungan terhadap kekuatan yang tumbuh dari sistem kekuatan-kekuatan yang bertanggung jawab atas pengucilan manusia dari masyarakat di era modern.

Aliran humanisme dalam pendidikan mengacu pada pendekatan filosofis yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian dan menekankan pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Aliran ini berfokus pada aspek-aspek moral, sosial, emosional dan intelektual peserta didik dengan tujuan membangun manusia yang berdaya, sadar, dan berakhlak baik. Berikut ini adalah beberapa prinsip dan karakteristik aliran humanisme dalam pendidikan.

1) Pemahaman terhadap Keunikan Individu Aliran humanisme menekankan pada pengenalan dan pengembangan potensi unik yang dimiliki oleh setiap individu. Pendidikan diarahkan untuk membantu peserta didik menemukan jati diri mereka, mengembangkan minat dan bakat, serta mencapai kemampuan penuh mereka.

2) Pengembangan Pribadi Aliran ini mengutamakan perkembangan pribadi peserta didik melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah menciptakan individu yang mandiri, kritis dan mampu menghadapi tantangan dunia.

3) Kebebasan dan Partisipasi Aktif Aliran humanisme memberikan penekanan pada kebebasan peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran. Mereka diberikan kebebasan dalam menentukan tujuan belajar, memilih metode pembelajaran yang sesuai dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang menarik minat mereka. Hal ini mendorong motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

4) Keterlibatan Sosial Aliran ini mengakui pentingnya hubungan sosial dan kerjasama antara peserta didik. Pendidikan Humanis menggali dan mendorong sikap empati, toleransi dan kerjasama antar individu. Keterlibatan dalam kegiatan kelompok, diskusi dan proyek bersama juga dipromosikan untuk memperkaya pengalaman belajar.

5) Pendidikan Karakter Pendidikan Humanis menganggap pentingnya pengembangan karakter yang baik. Selain pengetahuan akademik, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, integritas dan empati ditekankan untuk membentuk manusia yang baik dan bertanggung jawab.

6) Pendidikan Sepanjang Hayat Aliran humanisme melihat pendidikan sebagai proses seumur hidup, bukan hanya terbatas pada lingkungan sekolah. Pendidikan dianggap sebagai upaya berkelanjutan untuk pengembangan pribadi dan sosial.

Dalam aliran humanisme, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kualitas moral dan etika yang tinggi. Peserta didik diajarkan untuk memahami dan menghargai keanekaragaman, serta memiliki kemampuan untuk berkontribusi pada masyarakat dengan cara positif dan berkelanjutan. Dalam perspektif teori humanistic, belajar idealnya diawali dan ditujukan untuk kepentingan humanisasi orang tersebut sendiri. Dalam konteks konsep Merdeka Belajar, pendekatan humanisme menekankan pada pemberdayaan peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik dianggap sebagai subjek yang memiliki kebebasan untuk menentukan tujuan belajar, memiliki metode pembelajaran yang sesuai, serta mengembangkan minat dan bakat mereka. Konsep Merdeka belajar ini dirancang untuk meningkatkan kemandirian, kreativitas, dan inovasi peserta didik serta mendorong mereka untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat (Perni, 2019).

Dengan pendekatan humanisme, konsep merdeka Belajar bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial dan penghargaan terhadap keanekaragaman. Pendekatan ini juga mendorong kolaborasi antara peserta didik, guru, dan komponen eksternal dalam proses pembelajaran sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mempromosikan saling pengertian serta kebaikan bersama.

Dalam praktiknya, konsep Merdeka Belajar perlu memastikan nilai-nilai humanisme menjadi landasan dalam perancangan kurikulum, metode pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Selain itu, pendidikan karakter, empati dan etika juga perlu diperhatikan sebagai bagian integral dari pendidikan humanis yang komprehensif. Dengan demikian, pendekatan humanisme dapat memberikan kontribusi yang positif dalam mencapai tujuan Kurikulum Merdeka Belajar dengan mempersiapkan generasi muda yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

Konsep Merdeka Belajar

Kementerian Pendidikan Nasional & Riset Teknologi (Kemendiknas & Ristek) telah meluncurkan Konsep merdeka belajar sebagai grand design yang bertujuan untuk membawa perubahan yang mendasar dengan mempercepat lahirnya SDM (Sumber Daya Manusia) Indonesia yang unggul, berkarakter, cerdas, dan berdaya saing. Dalam kondisi saat ini, mendesak investasi yang kuat dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, sebagai salah satu tujuannya untuk mempersiapkan generasi yang akan datang, yaitu generasi emas 2045, merayakan 100 tahun kemerdekaan bangsa.

Kebahagiaan, harkat, dan martabat bangsa Indonesia yang termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 dalam rangka pendidikan bagi kehidupan bangsa dan peningkatan kesejahteraan umum. Menjadikan kebijakan Merdeka Belajar sebagai salah satu program yang menjadi tonggak penting bagi kemajuan pendidikan nasional, serta kemajuan negara Indonesia sebagai negara yang unggul dalam berbagai hal (Nasution, 2020).

Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa "jika kemandirian belajar tercapai, maka menghasilkan pembelajaran mandiri' dan sekolah tersebut disebut sekolah mandiri atau sekolah solusi". Pembelajaran mandiri yang dijelaskan di atas adalah ide yang memungkinkan pendidik dan peserta didik untuk secara bebas mendefinisikan sistem pembelajaran. Tujuan diluncurkannya konsep Merdeka Belajar adalah untuk mewujudkan pendidikan yang bermakna dan menekankan aspek keterampilan (Skill) dan pengalaman belajar (*Learning Experiens*). Merdeka Belajar membawa semangat kebebasan, dalam arti kebebasan dalam merancang dan mengelola kegiatan pembelajaran bagi pelaku atau pelaksana pendidikan, dimulai dari lembaga pendidikan, pendidik dan peserta didik. Program Merdeka belajar memfokuskan pada peningkatan mutu sumber daya manusia. Program ini dirancang karena adanya keluhan yang diperoleh dari orangtua terhadap sistem Pendidikan nasional yang berlaku selama ini. Merdeka belajar memberikan kesempatan untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan mandiri kepada peserta didik. Untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif maka pendekatan yang digunakan pada pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student center*), sehingga dapat memberi peluang besa untuk peserta didik menjadi lebih kreatif dan mandiri.

Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa "jika kemandirian belajar tercapai, maka menghasilkan pembelajaran mandiri' dan sekolah tersebut disebut sekolah mandiri atau sekolah solusi". Pembelajaran mandiri yang dijelaskan di atas adalah ide yang memungkinkan pendidik dan peserta didik untuk secara bebas mendefinisikan sistem pembelajaran. Tujuan diluncurkannya konsep Merdeka Belajar adalah untuk mewujudkan pendidikan yang bermakna dan menekankan aspek keterampilan (Skill) dan pengalaman belajar (*Learning Experiens*). Merdeka Belajar membawa semangat kebebasan, dalam arti kebebasan dalam merancang dan mengelola kegiatan pembelajaran bagi pelaku atau pelaksana pendidikan, dimulai dari lembaga pendidikan, pendidik dan peserta didik.

Empat program konsep merdeka belajar yang merupakan kebijakan Menteri Pendidikan Nasional Nadiem Makarim, yaitu:

1. UN (Ujian Nasional), dihapuskan.

Nadiem Makarim akan menghapus UN (Ujian Nasional) dengan kebijakan belajar mandiri. UN (Ujian Nasional) akan diganti dengan AN (Asesmen Nasional). Terdapat tiga aspek dalam Pelaksanaan AN(Asesmen Nasional), yaitu: AKM (Asesmen Kompetensi Minimum), (SK) Survei Kepribadian, dan (SLB) Survei Lingkungan Belajar. Ada perbedaan yang sangat mendasar antara AN dan UN. Artinya, alih- alih menilai kinerja individu, menilai secara keseluruhan dan menjalankan secara teratur untuk memetakan sistem pendidikan. Secara umum, evaluasi tidak hanya mencakup evaluasi pengetahuan, tetapi semua metode yang berlaku. Kegiatan evaluasi digunakan untuk

mengumpulkan informasi tentang pengetahuan, keterampilan, pemahaman, sikap dan motivasi. AKM (Asesmen Kompetensi Minimal) adalah program yang dicanangkan pemerintah yang bertujuan untuk mengetahui nilai mutu atau kualitas lembaga pendidikan formal mulai dari SD, SMP, SMA dan yang setara dengannya.

Hasil belajar peserta didik sebagai dasar penentu kualitas lembaga pendidikan formal. Instrumen yang digunakan untuk menentukan klasifikasi adalah Asesmen Kemampuan Minimal (AKM), Survei Karakter (SK), dan Survei Lingkungan Belajar (SLB). Asesmen ini terdiri dari kemampuan peserta didik dalam menalar tentang penggunaan pengucapan (literacy), pencapaian alasan pengenalan angka (counting), dan dukungan pengenalan kepribadian. Asesmen ini berguna untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mencerna pengetahuan dan meningkatkan perkembangan kepribadian.

2. USBN Kebijakan USBN ini akan dikelola oleh sekolah secara mandiri.

USBN perlu dilaksanakan untuk menilai kemampuan peserta didik. Ujian berbentuk ujian tertulis, atau bentuk ujian lainnya, seperti makalah atau portofolio. Kebijakan ini dirancang untuk memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah pada saat memberikan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik.

3. Kebijakan dalam menyederhanakan format RPP.

Hal ini diperkenalkan untuk memberikan kebebasan kepada guru dalam memilih, menggunakan, membuat, dan mengembangkan format RPP. Komponen inti dalam Format RPP tersebut, antara lain mencakup: 1) tujuan pembelajaran, 2) kegiatan pembelajaran, dan 3) penilaian. Kemandirian dalam membuat RPP ini akan memberikan waktu yang cukup bagi guru dan peserta didik untuk bertukar pikiran dan membantu mereka agar semakin aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain menyederhanakan RPP, kebijakan ini juga memiliki tujuan untuk meringankan beratnya pembelajaran di sekolah.

4. Sistem zonasi PPDB lebih fleksibel.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan sistem zona tanpa ragu dalam program pembelajarannya sendiri, tetapi dengan keputusan yang realistis. Mengatasi kesenjangan lingkungan dan keterampilan (Anjelina et al., 2021).

Konsep Pendidikan Filsafat Humanisme Dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Konsep pendidikan dalam perspektif filsafat humanisme memiliki peran penting dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Filsafat humanisme menekankan pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, termasuk aspek moral, sosial, emosional dan intelektual. Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka, terdapat beberapa konsep pendidikan humanis yang dapat diterapkan, yakni berikut ini.

- 1) Pemberdayaan Peserta Didik Konsep humanisme menekankan pada pembedayaan individu sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam menentukan tujuan belajar, memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik serta mengembangkan potensi dan bakat.

- 2) Pengembangan Pribadi yang Komprehensif Pendidikan humanisme mengakui pentingnya perkembangan pribadi yang menyeluruh, termasuk aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral. Dalam Kurikulum Merdeka dan Kampus Merdeka, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademik semata, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, nilai-nilai moral, dan pemahaman yang mendalam tentang kemanusiaan.

- 3) Keterlibatan Sosial dan Kolaborasi Konsep humanisme mendorong keterlibatan sosial dan kolaborasi antara peserta didik, dosen, dan pihak eksternal. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka, kolaborasi dalam pembelajaran kelompok, diskusi, dan proyek bersama dipromosikan untuk

memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan membangun keterampilan sosial serta kemampuan bekerja dalam tim.

4) Pendidikan Karakter Konsep humanisme menganggap pentingnya pendidikan karakter yang baik. Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka dapat memasukkan nilai-nilai moral, etika, kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam kurikulum dan praktik pendidikan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan humanis dalam konteks ini bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki integritas, kepemimpinan, dan komitmen terhadap kebaikan bersama.

5) Pembelajaran Seumur Hidup Pendekatan humanisme menekankan bahwa pendidikan adalah proses seumur hidup. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka, penting untuk mendorong semangat pembelajaran sepanjang hayat, yang mencakup kesadaran akan pentingnya pengembangan diri dan peningkatan kompetensi yang berkelanjutan.

Pandangan Filsafat Humanisme Terhadap Merdeka Belajar

Salah satu tokoh filsafat pendidikan humanisme yang terkenal yaitu Carl Rogers. Carl Rogers berpendapat bahwa pembelajaran terbagi menjadi dua jenis yaitu kesadaran dan pengalaman belajar (Aziz et al., 2022). Konsep merdeka belajar dan filsafat menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh guru sebagai fasilitator. Guru dapat dikatakan baik apabila telah memenuhi ciri-ciri antara lain: (1) Memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah sendiri; (2) Memiliki sifat yang baik, ingin berkembang, bersahabat, dan ramah; (3) Adanya sifat saling menghargai antarsesama; (4) Perilaku yang berkembang berasal dari dalam diri sendiri seperti kreativitas dan dinamika; (5) Adanya sifat saling percaya dan dapat diandalkan; dan (6) Dapat meningkatkan dan memenuhi kebutuhan diri (Rohmah et al., 2022).

Kaitannya filsafat humanisme dengan konsep merdeka belajar yaitu; (1) Peserta didik bebas memilih dan menentukan cara sendiri demi tercapai tujuannya; (2) Peserta didik berani tampil ke depan kelas dengan inisiatifnya sendiri dengan berpedoman pada materi yang telah disajikan; (3) Aliran filsafat humanisme memiliki kepedulian yang tinggi dalam mengembangkan anak-anak yang memiliki perbedaan individual; (4) Aliran humanisme memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara bertahap sesuai dengan konsep merdeka belajar yang memberikan kebebasan kepada peserta didik (Herpanda & Neviyarni, 2022).

Adanya kewenangan yang diperoleh oleh guru untuk menentukan tingkat kurikulum, melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan kondisi atau keadaan, serta bebas memilih strategi dan metode yang akan digunakan. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh guru juga telah berubah nama dari yang dikenal dengan seminar atau lokakarya dan sekarang oleh Menteri Nadiem Makarim diubah menjadi bentuk pelatihan, yang tentunya sangat praktis bagi guru demi tercapainya tujuan pembelajaran secara mandiri (Sili, 2021).

Tujuan adanya bentuk pelatihan ini diharapkan guru dapat menerapkan kurikulum merdeka belajar yang lebih mudah dipahami dan fleksibel bagi peserta didik. Penerapan kurikulum merdeka belajar membuat guru lebih leluasa dalam memilih dan menerapkan metode, model, serta bahan belajar yang tentunya sesuai dengan minat, karakteristik, bakat, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik. Pada filsafat pendidikan humanisme, evaluasi yang dilakukan yaitu untuk menilai keterampilan proses peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep merdeka belajar.

Penilaian (evaluasi) dilakukan secara menyeluruh dan juga dilarang membahas aspek perilaku sebagai kepribadian peserta didik. Yang perlu diketahui juga bahwa penilaian tidak hanya dijadikan sebagai pilihan untuk menentukan keputusan apakah peserta didik tersebut berprestasi atau tidak. Karena apabila penilaian dijadikan patokan oleh guru dalam menentukan prestasi peserta didik maka hal tersebut akan menjadi bahan penilaian yang buruk bagi guru.

Carl Rogers berpendapat bahwa anak-anak memiliki kreativitas dan berperilaku positif. Masing-masing anak mempunyai minat, bakat, dan kemampuan yang bervariasi. Anak prasekolah memiliki kemampuan dan minat belajar yang sangat luas, mereka sering bertanya, mencari tahu, berani mencoba, dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Tetapi keaktifan anak tersebut menurun saat

mereka memasuki dunia sekolah formal. Hal ini terjadi karena kebebasan pertumbuhan dan perkembangan yang dimiliki oleh anak tersebut mulai berkurang meskipun di sekolah memiliki ruang belajar yang begitu luas tetapi anak tersebut tidak merasakan kebebasan yang sama luasnya dengan ruang belajar yang dimilikinya (Sili, 2021).

KESIMPULAN

Filsafat pendidikan humanisme merupakan filsafat pendidikan yang mengedepankan kemanusiaan atau proses memanusiakan manusia di dalam proses pendidikannya. Teori pendidikan filsafat humanisme adalah teori filsafat yang bersifat elektik yaitu teori yang dapat memanfaatkan teori apa saja asalkan tujuan pembelajaran tercapai. Dalam praktek teori filsafat humanisme cenderung mengarahkan siswa untuk dapat berfikir, mementingkan pengalaman, dan membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif didalam proses pembelajaran.

Konsep merdeka belajar memberikan kesempatan belajar dengan penuh kebebasan dan kenyamanan untuk peserta didik. Sehingga peserta didik dapat menikmati rasa tenang, nyaman dan bahagia tanpa stres atau mendapat tekanan dari manapun. Konsep merdeka belajar akan tercapai, bila mana pendidik mampu melihat aspek filosofis menjadi dasar keberhasilan dalam pelaksanaannya, karena suatu konsep pendidikan dapat dijadikan aplikasi atau alat pemikiran filosofis, dalam perkara ini adalah Filsafat Humanisme.

Signifikansi relevansi dalam pemikiran humanisme dan konsep Merdeka Belajar dalam kegiatan pembelajaran yang membutuhkan berbagai komponen, antara lain: guru, tujuan pendidikan, peserta didik, materi, metode, sarana, prasarana dan evaluasi.

REFERENCES

- Aziz, A., & Masruri, A. (2022). Aktivitas Pembelajaran Bahasa Arab Anak Usia Dini dengan Pendekatan Psikologi Humanistik Carl R. Rogers. *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(02), 64-78.
- Anjelina, Winda, Nova Silvia, and Nurhizrah Gitituati. 2021. "1202-Article Text-2417-1-10-20210609." 5: 1977-82. Daga, Agustinus Tanggu. 2021. "Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7(3): 1075-90.
- Baharudin & Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Corliss, Lamont. 1997. *The Philosophy of Humanism*. New York: Humanist Pre
- Deak, V., Wahidin, D., Sauri, S., & Sulistini, R. (2022). Implementasi Pembelajaran Kampus Mandiri dalam Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi
- Herpanda, Yepi, and Neviyarni S Neviyarni S. 2022. "Relevansi Pemikiran Humanisme Terhadap Konsep Merdeka Belajar Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Ensiklopedia of Journal* 4(2): 88-96.
- Jenilan, J. (2018). Filsafat Pendidikan. *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(1), 69-74.
- Juita, D., & Yusmaridi, M. (2021). The Concept of "Merdeka Belajar" in the Perspective of Humanistic Learning Theory. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9(1), 20-30.
- Muslikh. 2020. "Landasan Filosofis Dan Analisis Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka." *Jurnal Syntax Transformation* 1(3): 40-46.
- Mustagfiroh, Siti. 2020. "Konsep ' Merdeka Belajar ' Perspektif Aliran Progresivisme Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 3(1): 141-47.
- Nasution, A. G. J. (2020). Diskursus Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Humanisme
- Rohmah, N. N. S., Muckromin, A., & Fauziyati, E. (2022). Filsafat Humanisme Dan Implikasinya Dalam Konsep Merdeka Belajar. *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 9(2), 135-143.
- Sili, F. (2021). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Humanisme Carl R. Roger. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(1), 47-67.
- Sitopu, J. W. (2022). Pelaksanaan Kampus Mengajar di SDIT Ashabul Kahfi Kabupaten Deliserdang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 39-50.

Sulaiman, S., & Neviyarni, S. (2021). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 220-234.